

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penonton anak berusia 13 – 15 tahun memaknai pesan representasi homoseksualitas dalam film *Monster* (2023) secara heterogen, terbagi ke tiga posisi pemaknaan Stuart Hall. Dari total enam informan, terdapat satu yang berada pada posisi dominan (informan 6), tiga pada posisi negosiasi (informan 3, 4, dan 5), dan dua pada posisi oposisi (informan 1 dan 2).

Mayoritas informan mampu menangkap kedekatan emosional Minato dan Yori yang istimewa melampaui batas pertemanan, terutama yang muncul pada adegan pengakuan Minato kepada kepala sekolah dan adegan di gerbong kereta. Namun, pembacaan mereka terbelah ketika harus menamai bentuk kedekatan tersebut sebagai ketertarikan romantis yang mengindikasikan homoseksualitas. Proses penamaan ini lah yang menjadi titik krusial pembeda ketiga posisi pemaknaan. Perbedaan ini paling kuat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berinteraksi, yaitu nilai keagamaan, tingkat literasi media film/media ambigu, konteks lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi.

Posisi dominan ditempati informan yang menerima pembacaan romantis homoseksual secara utuh sebagaimana yang ditawarkan film, dan ditopang oleh pengalaman pribadi di mana informan memiliki relasi langsung dalam bentuk pertemanan dengan kelompok terkait (merujuk kelompok homoseksual). Posisi negosiasi ditempati informan yang mengakui pembacaan romantis homoseksual namun menyertakan keberatan atas dasar nilai keagamaan atau melalui *framing* lain, termasuk informan yang menamainya sebagai penyimpangan dan informan yang sampai pada pengakuan tersebut melalui pergeseran penafsiran selama proses

wawancara berlangsung. Posisi oposisi ditempati informan yang menggantikan makna dominan dengan kerangka persahabatan, kejujuran, dan anti perundungan, dengan corak serta derajat yang beragam dari mulai lunak hingga literal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa anak merupakan khalayak aktif yang resepsinya bersifat dinamis dan kontekstual, bukan penerima pesan pasif, serta latar belakang memiliki pengaruh dalam hal tersebut namun tidak menentukan pemaknaan mereka secara mutlak.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Secara Akademis**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan keragaman informan, melengkapi data demografis berupa usia; jenjang kelas; dan agama, serta melakukan *member-checking* pada setiap sesi wawancara dengan informan untuk memperkuat dependabilitas dan konfirmabilitas data, mengingat sifat pemaknaan yang interpretif. Penelitian selanjutnya juga dapat menelaah secara khusus fenomena terjadinya pergeseran pemaknaan saat wawancara berlangsung, sebagai bagian dari kajian literasi media pada anak.

### **5.2.2 Secara Praktis**

Temuan ini menjadi masukan bagi kelompok sineas topik sensitif perlu untuk dikelola secara hati-hati dan halus. Bagi pendidik dan orang tua atau wali, penelitian ini menegaskan pentingnya pendampingan dan literasi media bagi anak agar mereka mampu membaca pesan media yang kompleks secara kritis dan reflektif.

### **5.2.3 Secara Sosial**

Penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa anak memaknai ideologi dalam suatu karya seni secara beragam sesuai latar belakang mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk

bersikap lebih kritis dan terbuka pada sudut pandang yang berbeda, khususnya dalam menyikapi kelompok rentan.